

## Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Iwan Setiadi

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta.

\*Email: setiadi\_0700@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini merupakan semua perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang terdiri dari 11 perusahaan BUMN non keuangan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholders*, sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan.

**Kata Kunci:** Kinerja lingkungan; biaya lingkungan; ukuran perusahaan; kinerja keuangan

### *Effect of environmental performance, environmental costs and company size on financial performance*

#### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of environmental performance, environmental costs and company size on company financial performance. The company's financial performance in this study was measured by Return on Assets (ROA). The population in this study were all state-owned enterprises (BUMN) companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample of this study was all non-financial BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sampling technique used in this study was purposive sampling, which consisted of 11 non-financial BUMN companies. Data analysis in this study used multiple linear regression analysis with classical assumption testing. The results of this study indicate that environmental performance has a positive and significant effect on financial performance. Environmental costs have no effect on financial performance. The size of the company has a positive and significant effect on financial performance. The results of this study indicate that the implementation of the environmental protection program carried out by the Company is able to increase stakeholders, thus encouraging the company's performance improvement, especially the company's financial performance.*

**Keywords:** *Environmental performance; environmental costs; company size; financial performance*

---

---

## PENDAHULUAN

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan hanya melihat rasio profitabilitas saat ini sudah tidak relevan lagi. Prinsip memaksimalkan laba banyak dilanggar perusahaan seperti penggunaan teknologi dan zat kimia berbahaya secara tidak bertanggung jawab dalam kegiatan perusahaan yang akan berdampak pada permasalahan lingkungan hidup (Angela dan Yudianti, 2015). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mardikanto (2014) yang menyatakan bahwa prinsip memaksimalkan laba perusahaan guna mendapatkan keuntungan yang maksimal terkadang mengesampingkan manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, atau bahkan konservasi lingkungan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena perilaku eksploitatif yang ditunjukkan dalam pemanfaatan sumber daya alam dan kurangnya tanggungjawab terhadap lingkungan (fisik dan sosial) yang terkadang menyebabkan kurang terjalannya hubungan sosial dengan masyarakat. Saat ini di Indonesia banyak kasus terkait dengan permasalahan lingkungan sehingga muncul tuntutan untuk mewujudkan *good economic performance* (Widhiastuti et al, 2019).

Beberapa contoh kasus lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan antara lain pencemaran sungai oleh bahan kimia berbahaya dari sisa pengelolaan hasil industri seperti masalah pada PT Indah Kiat Pulp and Paper (PT IKPP) Serang Banten yang tidak memiliki sistem pengolahan limbah yang baik dengan membuang limbah yang dihasilkan ke Sungai Ciujung yang mengakibatkan pencemaran dan berdampak pada menurunnya kualitas air sungai. Kasus PT Power Steel Mandiri (PT PSM) Tangerang yang mengoperasikan empat dari sepuluh tungku pembakaran baja yang belum mendapatkan izin Amdal dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Tangerang yang dapat mencemari udara dengan bahan B3 yaitu Bahan Beracun dan Berbahaya (Walhi, 2018). Beberapa contoh kasus tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan industri menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan telah menjadi isu penting dimana semua pihak diharapkan untuk menjaga lingkungan fisik namun masih banyak pihak yang terlibat dalam kasus kerusakan lingkungan.

Masalah lingkungan hidup di Indonesia merupakan masalah yang penting dan harus ditindaklanjuti, mengingat dampak buruk yang ditimbulkan dari pengelolaan lingkungan yang tidak baik semakin nyata. Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah lingkungan hidup seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja (Bahri dan Cahyani, 2016). Jika dilihat dari proses produksinya perusahaan manufaktur akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan (Andayani, 2015). Suara-suara yang dihasilkan dari mesin-mesin produksi dapat berpotensi menghasilkan pencemaran suara. Alat-alat transportasi yang digunakannya dapat berpotensi menghasilkan pencemaran getaran dan debu. Pemakaian air tanah yang berlebihan, air buangan yang belum memenuhi baku mutu, rembesan minyak/oli, kebocoran bahan bakar berpotensi menghasilkan pencemaran air. Lalu gas-gas yang dihasilkan dapat berakibat pada pencemaran udara bila tidak diperhatikan (Mastilah, 2016).

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2002 dibidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja (Damanik dan Yadnyana, 2017).

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggungjawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebab perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi sosial yang baik pula, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Bahri dan Cahyani, 2016). Pandangan bahwa suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik serta pengungkapan informasi perusahaan yang baik diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan mendapat respon positif dari pelaku pasar (Bahri dan Cahyani, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2015) yang mengemukakan bahwa *environmental performance* (PROPER) memiliki hubungan yang positif signifikan dengan ROA, ketika perusahaan memperhatikan tanggungjawab terhadap lingkungan baik sosial maupun fisik dimana perusahaan tersebut berada. Hal ini akan memberikan respon positif bagi para investor dan calon investor dalam menilai perusahaan tersebut terlebih lagi jika perusahaan tersebut memiliki peringkat yang baik dalam program kepedulian lingkungan hidup. Respon tersebut dapat berupa kepercayaan investor dalam menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut melalui saham maupun investasi lainnya. Meningkatnya kepercayaan para investor dalam menanamkan modal mereka pada perusahaan akan mendorong meningkatnya *return* nilai perusahaan yang diwakili oleh *return on asset* (ROA) (Andayani, 2015). Hasil penelitian Fitriani (2013), Tunggal dan Fachrurizie (2014) juga membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan di bidang lingkungan, maka perusahaan akan melakukan beberapa aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan. Aktifitas tersebut akan berdampak terhadap pengeluaran dana perusahaan dalam bentuk biaya lingkungan. Biaya lingkungan tersebut merupakan salah satu bentuk informasi dari akuntansi manajemen lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan dapat menghasilkan informasi tentang bagaimana penggunaan sumber daya yang telah diserap perusahaan dan bagaimana dampaknya bagi lingkungan. Biaya lingkungan yang terjadi pada perusahaan dalam kegiatan usahanya, merupakan konsekuensi dari upaya perusahaan dalam memelihara lingkungan (Bangun dan Sunarni, 2012).

Dengan adanya penyajian khusus terkait lingkungan alam, pembaca report dapat mengetahui besarnya pengukuran yang telah diambil management atas pengelolaan lingkungan alam. Biaya yang dialokasikan ke lingkungan alam merupakan investasi bagi perusahaan, perusahaan akan mendapat manfaat sosial dan ekonomi dalam jangka panjang. Masyarakat akan merasa dihargai sebagai makhluk sosial tertinggi (Dewi, 2014). Alokasi biaya lingkungan diperusahaan secara jangka pendek memang sepertinya merupakan beban dan mengurangi profit perusahaan tetapi jangka panjangnya dapat menjadi penghematan energi, kerusakan lingkungan termonitor dan terkendali, perbaikan lingkungan yang berkesinambungan, produktivitas perusahaan meningkat, citra positif perusahaan ramah lingkungan dan akhirnya dapat meningkatkan Laba Per Saham perusahaan (Dewi, 2014).

Menurut penelitian Septiadi (2016) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif. Tidak demikian dengan yang dilakukan oleh Fitriani (2013) bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dikarenakan sampel perusahaan yang diteliti belum bisa menjadikan biaya lingkungan sebagai strategi perusahaan, seperti dana bina lingkungan yang dikeluarkan masih dianggap sebagai metode ganti rugi atas dampak negatif gangguan atau ketidaknyamanan, kerusakan dan pencemaran lingkungan yang ditimbulkan. Hal yang sama terjadi dengan penelitian yang dilakukan oleh Tunggal dan Fachrurizie (2014) bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## Tinjauan pustaka

### Kinerja keuangan

Fitriani (2013) mendefinisikan kinerja sebagai ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah perusahaan, seberapa baik manajer atau perusahaan mencapai tujuan yang memadai. Kinerja keuangan perusahaan adalah sesuatu yang sulit diukur secara eksak dan lebih menyerupai suatu seni karena didalamnya terkandung aspek subjektif dan objektif dari si penilai. Terlepas dari hal tersebut, terdapat beberapa cara yang harus ditempuh agar analisis kinerja keuangan yang dilakukan dapat menjadi suatu tolak ukur yang dapat diandalkan dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategik (Mastilah, 2016). Indikator pengukuran kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA). Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut (Prasinta, 2012).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

---

---

### Kinerja lingkungan

Camilia (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau *green*. Menurut Mastilah (2016) menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan indikator peringkat PROPER. Diberi nilai 5, jika memperoleh peringkat emas, nilai 4 jika memperoleh peringkat hijau, nilai 3 jika memperoleh peringkat biru, nilai 2 jika memperoleh peringkat merah dan nilai 1 jika memperoleh peringkat hitam.

### Biaya lingkungan

Rohelmy *et al*, (2015) menyatakan bahwa biaya lingkungan mencakup dari keseluruhan biaya-biaya paling nyata (seperti limbah buangan), untuk mengukur ketidakpastian, biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan produk, proses, sistem, atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang baik. Menurut Tunggal dan Fachrurrozie (2014), biaya lingkungan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

### Ukuran perusahaan

Saksakotama dan Cahyonowati (2014) menyakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan, seperti total penjualan, total aset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan (Saksakotama dan Cahyonowati, 2014). Adapun rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LN Total Aset}$$

### Penelitian terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini. Hasil penelitian Widhiastuti, Suputra dan Budiasih (2017) menunjukkan bahwa peringkat proper berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian Damanik dan Yadnyana (2017) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Evita dan Syafruddin (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROI). Sedangkan ISO 14001 dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Ikhsan dan Muharam (2016) menunjukkan peningkatan Kinerja Lingkungan perusahaan secara signifikan mempengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan. Hasil penelitian Ningtyas dan Triyanto (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Kemudian pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Putra dan Utami (2017) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan tidak berdampak pada pengungkapan CSR, pengungkapan CSR berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Septiadi (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan luas pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Siregar, Rasyad dan Zaharman (2019) menunjukkan bahwa variabel biaya lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian Kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, Sugiyono (2016: 57). Hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, yang terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi) menurut Sugiyono (2016: 59). Obyek dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk laporan tahunan perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dalam penelitian ini didapatkan melalui website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dengan mengambil data *annual report* periode tahun 2014 sampai dengan 2018. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016:218). Adapun kriteria sampel penelitian ini adalah Perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, memiliki data lengkap dan tidak mengalami kerugian. Penelitian ini menggunakan tehnik analisis antara lain uji asumsi klasik, statistik deskriptif dan uji regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik deskriptif

Tabel 1 memberikan gambaran statistik deskriptif dari setiap variabel khususnya minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan jumlah pengamatan.

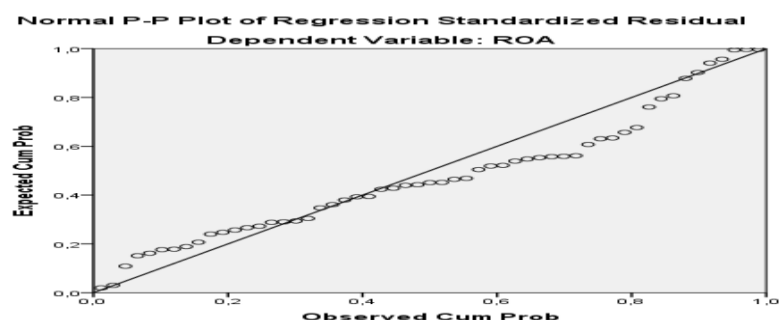
Tabel 1. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Proper	55	0,00	5,00	1,9091	1,84865
Biaya Lingkungan	55	0,0001	0,0900	0,015056	0,0147647
Ukuran Perusahaan	55	14,89	19,14	17,0447	1,14926
ROA	55	1,09	44,13	10,0475	10,55492
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan nilai mean pada Tabel 1 diketahui bahwa nilai rerata kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan masih sangat rendah. Sedangkan rerata sampel penelitian termasuk ke dalam kelompok perusahaan besar dan memiliki rerata profit yang cukup tinggi.

### Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data secara statistik, uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson* statistik, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *chart* (diagram Scatterplot) dan uji multikolinieritas dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF).



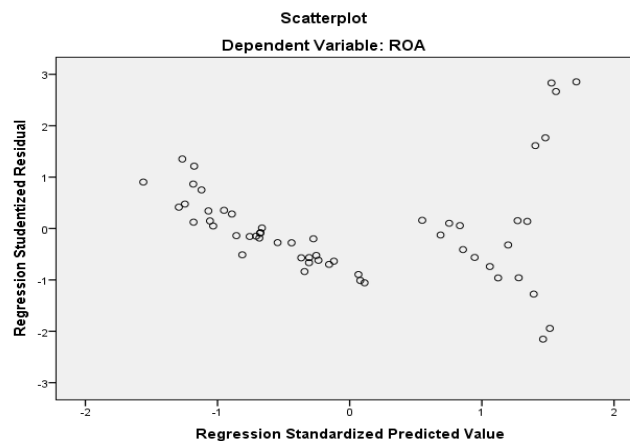
Gambar 1. Uji normalitas

Dalam gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. Durbin Watson test

Model	Durbin-Watson
1	2,116

Berdasarkan tabel 2 di atas nilai *Durbin Watson* sebesar 2,116, pembanding menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 55 (n), dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka di tabel *Durbin Watson* akan didapat nilai du sebesar 1,6754. Karena nilai DW 2,345 lebih besar dari batas atas (du) yaitu 1,6745 dan kurang dari 4 - 1,6745 (2,3255), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.



Gambar 2. Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 2 menunjukkan bahwa ada tidak terdapat pola yang membentuk pola tertentu, dimana titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Tabel 3. Hasil uji Multikolonieritas

	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Proper	0,831	1,203
Biaya lingkungan	0,849	1,178
Ukuran perusahaan	0,813	1,229

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa model tidak terdapat multikolinieritas masalah, karena VIF (*variabel inflation factor*) tidak lebih dari 10. Demikian juga nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen, nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas antara variabel independen dan model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

# Analisis regresi linear berganda

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Predicted Sign	Coefficient	p-value
Intercept		-95,605	0,000
Proper	+	3,222	0,000
Biaya lingkungan	+	-6,796	0,932
Ukuran perusahaan	+	5,844	0,000
Adj. R <sup>2</sup>		0,433	
F-Statistic		14,748	
Prob (F-statistic)	0,000		
N		55	

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang terlihat pada Tabel 4 menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R2*) adalah 0,173 atau 17,3% ini berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 17,3%. Hasil uji F pada Tabel 4 menunjukkan semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4 Variabel Proper memiliki nilai sebesar 5,021 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukan bahwa variabel Proper berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dengan demikian H1 **diterima**. Berdasarkan tabel 4 variabel biaya lingkungan memiliki nilai sebesar -0,085 dengan nilai signifikansi 0,932. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukan variabel biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA, dengan demikian H2 **ditolak**. Berdasarkan tabel 4 variabel Size memiliki nilai sebesar 5,601 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukan variabel *Size* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dengan demikian H3 **diterima**.

## Pengaruh proper terhadap *return on assets* (roa)

Dalam pengujian yang dilakukan, variabel proper terhadap *Return on Assets* (ROA) dilihat berdasarkan hasilnya nilai t-hitung sebesar 5,021 dan nilai signifikansi adalah 0,000 dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel Proper berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Fitriani (2013) membuktikan bahwa PROPER berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Damanik dan Yadnyana (2017), menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah, kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

*Environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Andayani, 2015). Perusahaan dipandang sebagai organisasi yang harus *conform* dengan aturan masyarakat untuk menjamin *social approval* dan dapat terus eksis (Tunggal dan Fachrurrozie, 2014). *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Andayani, 2015).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan stakeholder (Bahri dan Cahyani, 2016). *Stakeholder theory* sangat mendasari dalam praktek *corporate social responsibility* (CSR), hal ini dikarenakan informasi dalam CSR berisi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibutuhkan oleh stakeholder dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Bahri dan Cahyani, 2016).

---

---

**Pengaruh biaya lingkungan terhadap *return on assets* (roa)**

Dalam pengujian yang dilakukan, variabel biaya lingkungan terhadap *Return on Assets* (ROA) dilihat berdasarkan hasilnya nilai t-hitung sebesar -0,085 dan nilai signifikasinya adalah 0,932 dan nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Meisya Evita dan Syafruddin (2017), Siregar, Rasyad dan Zaharman (2019) yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan program perbaikan lingkungan akibat dari pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan secara sengaja ataupun tidak disengaja (Camilia, 2016). Biaya yang dialokasikan ke lingkungan alam merupakan investasi bagi perusahaan, perusahaan akan mendapat manfaat sosial dan ekonomi dalam jangka panjang (Dewi, 2014). Menurut Arief dan Edi (2016:57) rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hanafi dan Halim (2014:37) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan stakeholder (Bahri dan Cahyani, 2016). *Stakeholder theory* sangat mendasari dalam praktek *corporate social responsibility* (CSR), hal ini dikarenakan informasi dalam CSR berisi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibutuhkan oleh stakeholder dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Bahri dan Cahyani, 2016).

**Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return on assets* (roa)**

Dalam pengujian yang dilakukan, variabel ukuran perusahaan (size) terhadap *Return on Assets* (ROA) dilihat berdasarkan hasilnya nilai t-hitung sebesar 5,601 dan nilai probabilitasnya adalah 0,000 dan nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel ukuran perusahaan (size) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Oktadella, 2010). Menurut Karuniasari (2013) Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya, karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang harus diungkapkan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan stakeholder (Ghozali, 2007 dalam Bahri dan Cahyani, 2016). *Stakeholder theory* sangat mendasari dalam praktek *corporate social responsibility* (CSR), hal ini dikarenakan informasi dalam CSR berisi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibutuhkan oleh stakeholder dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Bahri dan Cahyani, 2016).



---

---

**Pengaruh proper, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan (size) terhadap *return on assets* (roa)**

Hasil pengujian menunjukan bahwa Proper, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan (*Size*) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukan dengan nilai signifikansi  $F = 0,000$  (lebih kecil dari 0,05) pada pengujian uji simultan (uji F). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2013), penelitian Meisya Evita dan Syafruddin (2017), Siregar, Rasyad dan Zaharman (2019), Putra dan Chabachib (2013) dan Theacini dan Wisadha (2014) yang menunjukan bahwa Proper, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan (*Size*) dan SIZE berpengaruh simultan terhadap *Return on Assets* (ROA).

*Environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Andayani, 2015). Perusahaan dipandang sebagai organisasi yang harus *conform* dengan aturan masyarakat untuk menjamin *social approval* dan dapat terus eksis (Whino, 2014). *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Andayani, 2015).

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan program perbaikan lingkungan akibat dari pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan secara sengaja ataupun tidak disengaja (Camilia, 2016). Biaya yang dialokasikan ke lingkungan alam merupakan investasi bagi perusahaan, perusahaan akan mendapat manfaat sosial dan ekonomi dalam jangka panjang (Dewi, 2014). Menurut Arief dan Edi (2016:57) rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hanafi dan Halim (2014:37) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Oktadella, 2010). Menurut Karuniasari (2013) Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya, karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang harus diungkapkan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Berdasarkan teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan stakeholder (Bahri dan Cahyani, 2016). *Stakeholder theory* sangat mendasari dalam praktek *corporate social responsibility* (CSR), hal ini dikarenakan informasi dalam CSR berisi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibutuhkan oleh stakeholder dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Bahri dan Cahyani, 2016).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja lingkungan (proper) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengungkapan lingkungan masih terbatas pada Proper dan biaya lingkungan, sehingga belum dapat mengeneralisasi penerapan program perlindungan lingkungan di perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian dapat menggunakan variabel lain sehingga seluruh informasi mengenai upaya perlindungan lingkungan oleh perusahaan dapat diketahui dan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh.

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Angela, & Yudianti, F. N. (2014). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Andayani, R. (2016). Hubungan Antara Iso 14001, Environmental performance dan Environmental disclosure Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 11(2).
- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2).
- Bangun, R. N., & Sunarni, C. W. (2013). Pelaporan Biaya Lingkungan Dan Penilaian Kinerja Lingkungan (Studi Kasus Pada PT Tangjungenim Lestari Pulp And Paper). *Jurnal Ilmiah Akuntansi: Universitas Atmajaya Yogyakarta*.
- Camilia, I. (2016). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur (Doctoral dissertation, Stie Perbanas Surabaya).
- Damanik, I. G. A. B. A., & Yadnyana, I. K. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1).
- Dewi, K. (2014). Analisa Environmental Cost pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011, 2012 dan 2013. *Binus Business Review*, 5(2), 615-625.
- Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan ISO 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 13(1).
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Ikhsan, A. A. N., & MUHARAM, H. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Kementerian Lingkungan Hidup dan Listing di Bursa Efek Indonesia (Periode 2008–2014) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Karuniasari, P. (2013). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Mardikanto, T. (2014). CSR (Corporate Social Responsibility)(tanggungjawab sosial korporasi). Bandung: Alfabeta.
- Mastilah, M. (2016). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2011-2014 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14-26.
- Prasinta, D. (2012). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).

- 
- 
- Prasanjaya, A. Y., & Ramantha, I. W. (2013). Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 230-245.
- Putra, D., & Utami, I. L. (2017). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 9(1).
- Rohelmy, F. A. (2015). Efektivitas Penerapan Biaya Lingkungan Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Lingkungan (Studi pada PT. EMDEKI UTAMA). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 19(2).
- Saksakotama, P. H., & Cahyonowati, N. (2014). Determinan integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Septiadi, N. L. E. I. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 6(1), 21-31.
- Siregar, I. F., Rasyad, R., & Zaharman, Z. (2019). Analisis Kontribusi Accounting Dan Akuntan Terhadap Perkembangan Dan Pengungkapan Sustainable Reporting. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(2), 49-54.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tunggal, W. S. P., & Fachrurrozie, F. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan Csr Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3).
- Walhi. (2018). *Selemba Kertas dan Jejak kejahatan Korporasi*. Jakarta.
- Widhiastuti, N. L. P., Suputra, I. D. D., & Budiasih, I. N. (2017). Pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 819-846.